

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu jenis tanaman dari famili Arecaceae yang menghasilkan minyak nabati yang dapat dimakan (*edible oil*). Kelapa sawit saat ini diminati oleh banyak kalangan untuk ditanam dan dikelola. Menurut Sukamto (2008), ketertarikan untuk menanam kelapa sawit sangat tinggi karena kelapa sawit merupakan andalan sumber minyak nabati dan bahan agroindustri.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil ekspor kelapa sawit di dunia, hal ini tidak terlepas dari luas wilayah Indonesia yang sangat besar sehingga memungkinkan pembukaan lahan untuk kelapa sawit dengan skala besar dan terus bertambah setiap tahunnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) nilai ekspor minyak sawit dan produk turunannya pada 2022 mencapai USD 39,28 miliar atau setara Rp588,1 triliun. Capaian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai ekspor 2021 yang sebesar USD 35,5 miliar atau setara Rp531,5 triliun.

Perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) (Fauzi *et al.*, 2012). Kementan RI (2021) mencatat luas perkebunan kelapa sawit Indonesia tahun 2020 mencapai 14.456.591 hektar, yang mayoritas dimiliki oleh PBS yaitu seluas 7.942.335 juta hektar (54,94%), kemudian PR seluas 5.896.755 hektar (40,79%) dan PBN seluas 617.501 hektar (4,27%).

Akan tetapi, tahun 2021 terjadi penurunan total lahan sawit di Indonesia menjadi 14,04 juta hektar (Badan Pusat Statistik (BPS), 2022). Apabila dibandingkan dengan Malaysia yang memiliki luas lahan kelapa sawit sekitar 5,3 juta hektar. Keunggulan luas lahan sawit di Indonesia tidak diimbangi dengan produktivitas lahan yang baik. Malaysia memiliki produktivitas lahan sawit sebesar 3,96 ton/hektar/tahun, sedangkan Indonesia hanya memiliki produktivitas lahan sawit sebesar 2,70 ton/hektar/tahun (USDA, 2021).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia didominasi oleh perkebunan besar swasta. Perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh swasta di Sumatera Barat pada tahun 2021 tercatat seluas 189.806 hektar dengan produksi sebesar 687.000 ton. Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (2022), terdapat 54 perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tersebar di berbagai daerah. Jumlah itu terbagi di 5 kabupaten penghasil kelapa sawit, salah satunya di Dharmasraya yakni PT Sumbar Andalas Kencana dengan kebun kelapa sawit sebesar 4.600 hektar.

Karena rendahnya produktivitas tanaman kelapa sawit Indonesia. Maka, perlu peningkatan produktivitas melalui perakitan varietas unggul yang memperhatikan keanekaragaman genetik dan proses penyerbukan yang berkaitan dengan informasi mengenai fase pembungaan (fenologi) dari tanaman kelapa sawit.

Bunga sangat penting karena akan menentukan keberhasilan pemuliaan dan seleksi tanaman (Jamsari *et al.*, 2007). Menurut Pahan (2010) bahwa faktor lingkungan (*environment*) juga dapat mempengaruhi produktivitas kelapa sawit yang meliputi faktor abiotik (curah hujan, hari hujan, tanah, topografi), yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pembungaan kelapa sawit. Kemunculan bunga mengawali proses pertumbuhan kelapa sawit yang dapat dipengaruhi oleh variasi iklim dan genetik (Hoffman *et al.*, 2014). Kemunculan bunga jantan kelapa sawit dipengaruhi oleh curah hujan sedangkan kemunculan bunga betina dipengaruhi oleh radiasi matahari (Hartley, 1977). Penyinaran matahari yang kurang dapat menyebabkan kurangnya proses asimilasi untuk produksi karbohidrat dan bunga betina (Siregar *et al.*, 2006).

Penelitian tentang fenologi bunga kelapa sawit telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Rahmadani (2018) yang melakukan penelitian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sitiung pada bulan September sampai November 2017, dengan varietas DxP Simalungun dan varietas DxP Dumpy. Selain itu, Havira (2022) yang melakukan penelitian di PTPN IV Sumatera Utara, pada bulan April sampai Agustus 2021, dengan varietas DxP 540 NG dan varietas DxP Socfindo MT Gano. Pada penelitian tersebut menggunakan varietas tanaman, tempat dan waktu penelitian yang berbeda sehingga masih banyak informasi yang dapat diteliti dari hal tersebut.

Oleh karena itu fase pembungaan varietas kelapa sawit pada waktu dan lokasi yang berbeda dapat menjadi informasi penting untuk menentukan waktu yang tepat dalam proses penyerbukan yang tentu saja berkaitan dengan perakitan varietas unggul.

Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian tentang fenologi pembungaan kelapa sawit varietas DxP Socfindo MT Gano dan DxP Topaz karena varietas-varietas ini umum ditanam di perkebunan besar swasta terutama di PT. Sumbar Andalas Kencana yang bertempat di kelurahan Muara Timpeh, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya yang ditanami tanaman kelapa sawit varietas DxP Socfindo MT Gano dan DxP Topaz.

Varietas DxP Socfindo MT Gano merupakan varietas pertama yang dirilis tahan terhadap Ganoderma, varietas ini mempertahankan hasil yang tinggi bahkan di daerah yang terinfeksi Ganoderma. Karena tahan Ganoderma, kepadatan pohon tetap terjaga sehingga umur produktif melebihi varietas biasa. Varietas DxP Socfindo MT Gano juga memiliki karakteristik pertumbuhan meninggi yang lambat (PT Socfindo, 2019). Sedangkan varietas DxP Topaz memiliki keunggulan cepat berbuah, dapat dipanen dalam 27 bulan, potensi hasil TBS dan minyak yang tinggi, produksi tinggi sejak panen pertama, rendemen minyak yang tinggi, pertumbuhan pokok sawit yang tidak cepat meninggi, serta mampu beradaptasi dengan baik pada tanah marginal/organik (Asian Agri, 2022).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenologi pembungaan dua varietas kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Muara Timpeh PT Sumbar Andalas Kencana

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fenologi pembungaan dua varietas kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Muara Timpeh PT Sumbar Andalas Kencana.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi tentang fenologi pembungaan kelapa sawit bagi pemulia tanaman sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan persilangan untuk mendapatkan varietas-varietas unggul.

